



Dakwah untuk Remaja: Berbasis *Problem Solving* di Kalangan Santri

Afnibar¹, Ahmad Putra², Kiki Elfi Lestari³, Aulia Rahmi⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjon Padang
Email: afnibarkons@uinib.ac.id

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: pratamaahmad954@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email : kikielfi@gamil.com

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email:aulia.rahmi0101@gamil.com

ABSTRACT

Da'wah has task of inviting the ummah to command good and evil. The da'wah movement that lives in the community is more dominantly attended and programmed for adults, but for teenagers it looks not optimal. It is very likely that the cause of the low involvement of teenagers in participating in da'wah activities is because the material has not answered their problems. The direction of this learn was to reveal perceptions and hunch of adolescents regarding problem solving-based da'wah materials. The research was conducted qualitatively with a descriptive character. Data collection was carried outt indepth interviews in order to explore the perception and expectation of students at MAS Al-Falah Islamic Boarding School in Minangkabau Village, Padang. The research results showed that most of thestudents assessed ustadz tended to give material without being associated with the problem and its solution. The stages of problem solving are also less clear. The hope is that ustadz should explain and relate to the problems of everyday life and their alleviation.

Keywords: *Da'wah, Problem Solving, Youth*

ABSTRAK

Dakwah mengemban tugas mengajak ummat untuk amar makruf nahi mungkar. Gerakan dakwah yang hidup di tengah masyarakat lebih dominan dihadiri dan diprogram untuk orang dewasa, namun untuk remaja terlihat belum optimal. Besar kemungkinan penyebab rendahnya keterlibatan remaja dalam mengikuti kegiatan dakwah karena materi yang belum menjawab persoalan mereka. Tujuan penelitian ini, adalah mengungkapkan persepsi dan harapan remaja terkait materi dakwah yang berbasis *problem solving*. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan interview secara mendalam agar dapat digali persepsi dan harapan santri di MAS Al-Falah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri menilai ustadz cenderung memberi materi tanpa dikaitkan dengan permasalahan serta solusinya. Tahapan *problem solving*nya, juga kurang jelas. Harapannya, para ustadz hendaknya menjelaskan dan mengaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari beserta pengentasannya.

Kata Kunci: Dakwah, Problem Solving, Remaja

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Kemajuan zaman di era modern seperti saat sekarang tidak dapat dipungkiri disamping memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Periode remaja merupakan tahap awal perkembangan manusia yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa baik secara biologis maupun psikologis.

Sejalan dengan pendapat Santrock (2007), masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Daradjat (2010) mengatakan perubahan yang dialami remaja meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial. Sehingga dengan perubahan itu dapat membuat remaja menampilkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa anak-anak).

Masa remaja menjadi tahap perkembangan kehidupan manusia yang unik, penuh dengan dinamika serta penuh dengan tantangan dan harapan. Usia remaja berlangsung antara 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun rentang remaja awal, 15-18 rentang remaja pertengahan dan 18-21 rentang remaja akhir (Monks dkk, 2006).

Sepanjang periode tersebut, remaja ingin meninggalkan semua identitas dan atribut selama masa anak-anak, tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai individu yang dewasa. Meskipun demikian, remaja ingin menunjukkan eksistensinya serta ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri (Purwadi, 2004).

Berbagai kondisi yang dilalui pada masa remaja dapat mengantarkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Seperti yang dijelaskan Santrock (2007) bahwa seorang remaja bisa merasa sebagai orang yang paling bahagia namun di sisi lain bisa merasa berada pada kondisi yang paling terpuruk.

Pada masa remaja bukan sekedar mengalami ketidakstabilan emosi, namun juga mengalami ketegangan emosi. Sehingga, remaja memiliki level depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang dewasa. Ketegangan emosi yang dialami remaja menyebabkan remaja merasa tidak puas dengan hidupnya. Apabila remaja tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, maka dapat menimbulkan emosi negatif dalam dirinya. Bahkan kondisi yang demikian dapat menyebabkan remaja merasa tidak bahagia (Nisfanior dkk, 2004).

Sejalan dengan pendapat Bellak & Abraham, pada saat remaja menilai atau mencoba memahami apa yang dilihat, didengar atau apa yang dialami, maka individu tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya sehingga akan memberikan pengaruh pada hubungan sosial yang lebih luas.

Di samping faktor internal, faktor yang juga tidak kalah penting adalah faktor eksternal yang memiliki peran dalam melemahkan perkembangan remaja sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka. Sejalan dengan pendapat (Al-Zuhaili, 2004). Jika semakin banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan remaja dalam proses pembentukan kepribadiannya maka semakin banyak pula penyimpangan yang timbul.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi di era modern saat sekarang ini, banyak hal yang bisa kita saksikan tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma hukum dan norma agama, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perjudian, sex bebas, dan terjerumus pada pembunuhan. Hal ini mengakibatkan orang tua dan seluruh lapisan masyarakat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku yang menyimpang tersebut (Marhamah, 2017).

Selanjutnya beberapa kenakalan juga terjadi di kalangan santri yaitu seringnya para santri melanggar tata

tertib yang telah ditetapkan seperti tidak shalat berjamaah, tidak disiplin waktu, membawa hp, merokok, pacaran dan sebagainya. Permasalahan santri di pesantren sebenarnya bukan sekedar itu menurut Hotifah (2015) terdapat kompleksitas permasalahan santri yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diselesaikan, bukannya hanya saja aspek pembelajaran tetapi juga aspek pribadi sosial.

Santri sebagaimana dia seorang remaja yang sedang dalam periode transisi masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang tidak terlepas dari perubahan biologis, kognitif dan sosi-emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan masa depan. Apabila remaja yang tidak mampu menyesuaikan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan lingkungan dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental berupa gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Untuk itu penyelesaian masalah (*problem solving*) menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam perkembangan remaja.

Sejalan dengan penjelasan (Risdiantoro dkk, 2022), secara umum *problem solving* diartikan pemecahan masalah dengan mengidentifikasi penyebab masalah, menentukan prioritas, menyeleksi solusi dan menerapkan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Selanjutnya menurut Barny (2002), *problem solving* meliputi beberapa metode dalam menyelesaikan masalah diantaranya adalah metode analisis situasi, analisis persoalan, analisis keputusan dan analisis potensial. Melalui metode ini individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah sehingga dapat menyelesaikan masalah secara efektif.

Masih terdapat individu yang tidak berhasil untuk dapat mengenali permasalahan yang dihadapi padahal masalah tersebut telah nampak dalam kategori yang masih sederhana dan menyadarinya ketika suatu masalah

tersebut sudah berada pada level yang besar. Artinya belum menemukan pemecahan masalah yang tepat sehingga akan mempersulit penyelesaian masalah tersebut. Maka mengenali masalah sejak awal maka akan membantu kita menghadapi masalah dengan cara yang terbaik.

Problem solving dapat dikaitkan dengan kegiatan dakwah, karena pada dasarnya dakwah dapat memberikan ajalan ataupun petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga menjadi salah satu cara yang tepat untuk diterapkan pada remaja di era sekarang ini, yang mana remaja sangat rentan untuk terjerumus dalam permasalahan (Risdiantoro dkk, 2022). Terdapat banyak hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri remaja sejak awal, diantaranya adalah agama, karena apabila diperkenalkan dengan agama, maka remaja akan memiliki sikap yang agamais.

Kita tidak bisa mengingkari kekuatan agama, karena dengan agama manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah serta dengan agama bisa mengetahui cara hidup yang benar. Islam sangat mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan remaja, karena remaja menjadi bagian yang sangat penting dalam generasi penerus agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu remaja harus diberikan pendidikan dan pembinaan, dan salah satu cara pembinaan remaja adalah dengan cara dakwah (Risdiantoro dkk, 2022).

Dakwah sebagai bagian dari proses pendidikan yang baik dan benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses dapat dilalui dengan baik akan terlihat generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan penelitian Marhamah (2017) lembaga dakwah dan pendidikan telah berkontribusi dalam mengatasi

masalah sosial dan bentuk kenakalan remaja yang semakin rumit. Disamping itu, dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dari berbagai aspek ajarannya agar diaplikasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak sehingga mampu memberikan lulusan satri yang berakhlak, berbudi luhur dan senantiasa mengamalkan ilmunya di masyarakat.

Namun disisi lain, remaja memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti acara pengajian yang seperti pada umumnya seperti ceramah di mimbar ataupun di atas panggung, terelebih pada saat ini remaja berada di era 4.0 yang ditandai dengan serba kecanggihan teknologi maka remaja akan lebih tertarik dengan segala hal yang berhubungan dengan internet dan media sosial. Untuk itu di era inilah seharusnya memberikan kesempatan yang besar untuk mencapai keberhasilan dakwah dengan berbagai materi yang dibutuhkan, didukung dengan berbagai metode dan media yang menarik. Problem solving sebagai strategi dakwah pada remaja memerlukan cara yang bisa menarik perhatian di kalangan remaja (Risdiatoro dkk, 2022).

Berdasarkan fenomena remaja yang telah dipaparkan, maka dakwah merupakan wadah yang besar dan turut andil dalam mencari solusi pemecahan masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya metode dan materi dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari hari.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suharsimi Arikunto, 1998).

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Juliansyah Noor, 2011).

Pengumpulan data dilakukan interview secara mendalam agar dapat digali persepsi dan harapan santri di MAS Al-Falah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problem Solving Sebagai Strategi Dakwah

Problem solving merupakan kemampuan dalam pemecahan masalah yang diantaranya ialah usaha menemukan urutan yang benar dari alternative jawaban, sehingga menggerakkan kita agar lebih dekat dengan tujuan kita juga proses yang dapat membantu seseorang untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah (Mughni, 2002). Ling dan Catling dalam Rindra Risdiatoro (2022) menjelaskan bahwa problem teriri dari menyusun jadwal kegiatan sehari hari hingga munculnya suatu masalah baru.

Problem solving berkaitan dengan kegiatan berdakwah, kerana kegiatan dakwah berisi jalan dan petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Sehingga problem solving menjadi salah satu strategi yang tepat untuk berdakwah pada remaja masa kini yang sangat rentan terpapar permasalahan.

Menurut Robert W. Balley pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas yang kompleks dalam proses mental individu. Selanjutnya terdapat tiga dimensi dalam pemecahan masalah yaitu;

- a. Dimensi pertama, berusaha bertnya pada diri sendiri apakah itu benar merupakan suatu masalah
- b. Dimensi kedua menyusun pendekatan untuk memecahkan masalah, tujuannya adalah agar konsisten dalam pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya
- c. Dimensi ketiga mencari beberapa alternatif dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut maka seorang dai perlu mendalami dan mengathui pada setiap permasalahan yang dialami oleh remaja. Kemudian pada tahap selanjutnya dai akan memberikan solusi yang tepat pada permasalahan yang terjadi dan disesuaikan dengan tuntunan dari Al-quran dan hadist agar remaja bisa mengaplikasikan nilai-nilai agama terhadap permasalahan yang mereka hadapai.

Al-qurna telah menjelaskan mengenai masalah dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek yang terdapat pada Surat Al-Balad ayat 4 Allah SWT berfirma:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”.

Surat Al-Balad memberikan keterangan pada hakikatnya setiap individu tidak dapat dipungkiri lagi pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Buya Hamka menjelaskan kesusahan adalah bagian dari hidup. Sehingga kesulitan merupakan bahagian hampir dirasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan yang berbeda-beda (Hamka, 1983).

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan suatu masalah dalam

setiap sisi kehidupan baik masalah individu maupun masalah dalam kelompok. Karena masalah terkait hal apapun itu dan muncul dari arah manapun pada dasarnya adalah untuk diselesaikan.

Pada setiap permasalahan pasti selalu bertemu pada titik penyelesaiannya. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Pada ayat ini sudah sangat jelas Allah SWT menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap permasalahan yang datang dalam kehidupan manusia tidak pernah melebihi kapasitas kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Dan hal yang luar biasa telah Allah sampaikan bahawa setiap kapasitas kesulitan yang dihadapi manusia melainkan Allah SWT selalu menyertakan kemudahan dan jalan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Problem solving menjadi salah satu strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, kedua ayat tersebut memberikan pengetahuan bagi kita untuk bisa mengimplementasikan nilai yang terdapat dalam Al-quran dan hadist pada strstegi dakwah melalui problem solving. Hal tersebut bertujuan memberi jalan kemudahan para remaja menyelesaikan masalahnya. Agar dapat menjadi seorang hamba yang sesuai dengan tuntunan Allah (Risdiantoro, 2022).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problem Solving Dakwa

Seperti perilaku manusia di dunia ini, pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor situasional dan pribadi. Faktor situasional seperti stimulus yang menyebabkan masalah, sifat masalah, apakah sulit atau mudah, baru atau lama, penting atau tidak penting, dll. Faktor pribadi adalah sesuatu yang ada dan berhubungan dengan diri sendiri yang mempengaruhi diri sendiri atau perilaku individu.

Beberapa penelitian memberikan bukti tentang pengaruh faktor biologis dan sosial-psikologis dalam proses pemecahan masalah dakwah pemuda, atau dalam pemecahan masalah itu sendiri melakukan. Faktor biologis seperti remaja yang sering begadang dan kurang tidur untuk melakukan aktivitas seperti bermain gadget dan game.

Terkait dengan kaum muda saat ini, berkeliaran di malam hari dan kebiasaan aktivitas yang membuat anak-anak tidak bisa tidur dan berpikir buruk adalah hal yang lazim, dan faktor lain seperti kelelahan juga mengurangi konsentrasi.

3. Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja

Sebagai upaya memberikan solusi Islami atas berbagai persoalan kehidupan remaja, dakwah dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh Al-Baby Al-Huli, yang berupaya membawa kondisi manusia ke arah yang lebih baik. arti yang sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, dari situasi ketidaktahuan hingga situasi ilmu pengetahuan yang memadai, keterbelakangan (Aldiawan, 2020).

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh Al-Baby Al-Khuli, maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode yang benar adalah merupakan suatu keberhasilan dari

dakwah itu sendiri, sebaliknya pemakaian metode yang keliru atau tidak tepat, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.

Salah satu tugas da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai dengan obyek sasaran dakwah serta problematika lahan yang dihadapinya. Untuk mengatasi problematika remaja yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain.

Untuk itu, dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Oleh sebab itu memilih cara atau metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri.

Berikut beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kehidupan remaja:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubalig pada suatu aktifitas dakwah. Dengan metode ini dimaksudkan bahwa keaktifan berada dipihak penceramah, sedangkan jama'ah pasif saja (Asmuni Syukir, 1983).

Ceramah pada umumnya merupakan suatu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Materi yang disajikan adalah materi yang populer dan terjangkau oleh pendengarnya. Dakwah dengan menggunakan metode ceramah sering mendatangkan kurangnya perhatian bila ceramahnya tidak bervariasi. Demikian pula

sebaliknya bila ceramahnya terlalu bervariasi akan mengundang pembicaraan menjadi ngawur (Aldiawan, 2020).

Ceramah akan menarik perhatian pada remaja jika kata-kata yang disampaikan menggairahkan dan membakar semangat sesuai dengan kesenangan pada remaja, misalnya remaja sebagaimana telah digambarkan bahwa remaja senang menggunakan bahasa atau istilah-istilah asing yang kadang-kadang remaja sendiri tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Dengan metode ceramah, seorang da'i memberikan penjabaran kata-kata tersebut sehingga mudah dimengerti oleh remaja.

Hal itulah yang dibutuhkan oleh santri agar ceramah yang ia dengarkan mengantarkan dirinya agar nyaman dan benar-benar menikmati pengetahuan yang ia dapatkan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalig/da'inya sebagai penjawabnya.

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja ini disebabkan karena pembina dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung. Metode ini dimaksudkan untuk melayani

remaja sesuai dengan kebutuhannya.

Tanya jawab akan menjadikan santri menemukan ketenangan ketika menemukan persoalan. Sehingga, akan muncul sikap untuk terbuka dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang ia alami.

c. Metode Diskusi

Metode berdiskusi dengan jalan mendiskusikan materi-materi dakwah (ajaran Islam) dengan para pendengar atau murid (remaja) kita. Dengan jalan berdiskusi ini seorang penceramah mengajar para muridnya untuk memikirkan bersama-sama masalah yang sedang dihadapi secara terbuka dan demokratis (Sofyan S Willis, 2005).

Untuk memantapkan pembinaan remaja, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaiannya secara teratur.

Pelaksanaan metode dakwah dalam bentuk diskusi adalah merupakan usaha peningkatan pendalaman agama bagi remaja, sehingga masalah agama ini tidak lagi menjadi milik pribadi yang harus dilakukan secara perorangan, akan tetapi milik bersama dan persoalan bersama untuk didiskusikannya secara bersama.

Adapun hikmah (keuntungan) yang dapat diambil (diperoleh) dalam diskusi adalah: *pertama*, peserta mendapat

kesempatan untuk mengembangkan beberapa sifat kepribadian seperti kritis, tekun, demokratis, sabar, jujur, teliti, dan berpandangan terbuka, *kedua*, Suasana menjadi hidup, karena diharapkan aktif berpartisipasi, *ketiga*, peserta memiliki kebiasaan mengemukakan pendapat secara teratur dan baik, *keempat*, kesimpulan dan pengertian yang diperoleh cukup jelas.

Di pesantren, metode diskusi sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan dengan berdiskusi, santri akan terbuka dengan persoalan yang ia hadapi dan terbangun komunikasi yang baik dengan guru dan ustadznya. Di samping itu, metode diskusi dapat membangun sikap saling memotivasi antar satu sama lain, sehingga sama-sama berusaha menemukan jalan keluar dari problem yang dialami.

Kesimpulan

Dakwah berbasis *problem solving*, merupakan materi dan metode yang diharapkan remaja. Mengingat berbagai persoalan mereka hadapi, yaitu dalam mencari jati diri, cara meningkatkan kepercayaan diri, menemukan teman yang sesuai dan tepat. Beberapa metode dalam *problem solving* yang diuraikan memiliki dampak yang baik bagi santri terkhusus dalam menjalani perannya sebagai pelajar di pesantren yang notabennya memiliki beberapa persoalan dikarenakan beragamnya karakter dan jenis persoalan yang ada. Penelitian ini masih terbatas pada pendapat dan harapan remaja tentang dakwah yang berbasis *problem solving* dengan skop yang masih kecil dan belum melihat dari aspek karakteristik ustadz yang disenangi remaja.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI

- Aldiawan. (2020). Dakwah Dalam Mengatasi Probematika Remaja. *Jurnal AL-Misbah*.Vol.16, No.1
- Al-Zuhaili, Muhammad. (2004). *Menciptakan Remaja Damban Allah: Panduan Bagi Orangtua Musim*. Bandung: Mizan
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rieneka Cipta
- Daradjad, Zakiah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gumulya, Barny. (2002). *Problem Solving and Decision Making for Improvement*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Marhamah, Iyam. (2017). Sitem dakwah pondok pesantren At-Tawazan dalam mengatasi problematika santri.*Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. Vol.17, No. 2.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Harditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisfiannor, M., Rostiana., &Puspitasari, T. (2004). Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir di Universitas Taruma Negara. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 (1).
- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Jurnal*. Vol 1 (1).

- Rahmad, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.
- Rizdiantoro, Nazilah, Auliya dan Pratiwi. (2022). Problem Solving Sebagai Strategi Dakwah Pada Remaja Masa Kini. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 3, No.1.
- Santrock, J.W. (2007). Remaja, Edisi 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Mughni. (2002). *Perbedaan Persepsi Kemampuan Problem Solving Individu Ruminatif. Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Risdiantoro, Rindra, dkk, "Problem Solving Sebagai Strategi Dakwah Pada Remaja Masa Kini", *Jurnal Al-Ittishol*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2022).